

PENGARUH TARIF CUKAI, PENDAPATAN DAN USIA TERHADAP KONSUMSI ROKOK KONVENSIONAL

Afni Eliana Saragih¹ ; Diesa Yohana Tambunan²

Institut Teknologi dan Bisnis Sabda Setia¹ ; Universitas Katolik Santo Thomas²

Email, : afni.eliana@itbss.ac.id¹ ; diesa.yohana@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to determine and explain the effect of excise rates, income and age on consumption of conventional cigarettes in Medan. This research is a type of quantitative research, while the data source for this research is primary data obtained from respondents through questionnaires. Determination of the sample using purposive sampling method with a total sample of 100 respondents. The analysis technique used in this research is validity and reliability test, multiple linear regression, and hypothesis testing. The results of this study indicate that the excise tariff variable has no effect on conventional cigarette consumption, income and age simultaneously have a positive and significant effect on conventional cigarette consumption in Medan. while partially it shows that the increase in excise tax has no significant effect on the consumption of conventional cigarettes in Medan. Income has a positive and significant effect on the consumption of conventional cigarettes in Medan. Age has a positive effect on consumption of conventional cigarettes in Medan.

Keywords: Excise Rates, Income, Age, Consumption of Conventional Cigarettes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tarif cukai, pendapatan dan usia terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun sumber data penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari responden melalui penyebaran kuesioner. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel 100 responden. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji validitas dan reliabilitas, regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tarif cukai tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok konvensional, pendapatan dan usia secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan. Secara parsial kenaikan cukai tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan. Pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan. Usia berpengaruh positif terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan

Kata Kunci: Tarif Cukai, Pendapatan, Usia, Konsumsi Rokok Konvensional.

PENDAHULUAN

Konsumsi rokok merupakan kegiatan yang banyak dijumpai pada kalangan masyarakat baik laki-laki, perempuan, anak kecil, anak muda bahkan orangtua tanpa memandang status kaya atau miskin. Salah satu jenis rokok yang sering dikonsumsi oleh masyarakat adalah rokok konvensional. Rokok konvensional adalah rokok yang dibungkus dengan kertas berbentuk silinder yang berukuran panjang antara 70 mm hingga 120 mm yang dikonsumsi dengan cara dibakar pada ujungnya dan dihisap melalui rongga mulut. Indonesia yang merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk lebih dari 275,77 juta jiwa (BPS, 2022) juga menjadi negara dengan tingkat produksi dan konsumsi rokok yang secara konsisten mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Menurut data Tobacco Atlas tahun 2020 Indonesia menjadi negara kedua di Asia Tenggara setelah Vietnam dan diikuti oleh Filipina dalam konsumsi rokok. Data Indonesia melalui laporan dari Southeast Asia Tobacco Control Alliance (STEATCA) yang menyatakan pada tahun 2020 konsumsi rokok perkapita di Indonesia mencapai 1.276 batang, Vietnam 1.445 dan Filipina sebesar 874 batang. Bahkan hasil Survey GATS (Global Adult Tobacco Survey) mengatakan jumlah perokok dewasa di Indonesia

mengalami kenaikan yang cukup signifikan dimana pada 2011, ada 60,3 juta orang dan pada kurun waktu 10 tahun sekitar 69,1 juta tahun 2021.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi minat konsumsi merokok dikalangan masyarakat di antaranya adalah harga rokok, keterjangkauan harga rokok dapat berkontribusi pada kecendrungan konsumsi yang semakin meningkat dan tak terkendali. Pendapatan juga mempengaruhi pola konsumsi rokok, meskipun tidak selalu konsisten dan tergantung oleh beberapa faktor. Selain itu iklan / pesan bergambar bahaya merokok juga mempengaruhi minat konsumsi rokok. Dengan adanya gambar peringatan bahaya rokok pada bungkus rokok diharapkan dapat membuat perokok jera dan akhirnya memutuskan untuk berhenti merokok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Woyanti (2011) menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang semakin bertambah konsumsi rokok. Usia juga menjadi faktor konsumsi rokok, penggunaan rokok biasanya meningkat karena adanya tekanan dari teman sebaya, rasa ingin tahu, atau ketidakmampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Namun, semakin tua seseorang semakin sedikit konsumsi rokok yang dikonsumsi sehari-hari karena adanya kesadaran akan dampak penggunaan rokok.

Salah-satu komoditi penyumbang terbesar garis kemiskinan di Indonesia adalah rokok. Terkait warga miskin Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mencatat jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara (Sumut) mencapai 1,262 juta, dimana 18,77 % di daerah perkotaan dan 27,62% di daerah perdesaan. Dimana salah-satu pemicunya kemiskinan adalah tingginya pola pengeluaran konsumsi rokok. Proporsi pengeluaran perkapita sebulan yang digunakan untuk mengkonsumsi rokok di wilayah Sumatera Utara mempunyai peranan yang besar dari pada untuk konsumsi sehari-hari lainnya. Komoditas rokok baik di perkotaan maupun di perdesaan sama sama menduduki peringkat ketiga. Pada tahun 2022 jumlah yang dikeluarkan Rp 73.410 daerah perkotaan dan Rp 97.475 di daerah perdesaan. Dengan pengeluaran beras sejumlah Rp 73.524 di perkotaan dan Rp97.312 di perdesaan. Biaya pengeluaran perkapita masyarakat Kota Medan yang dikeluarkan untuk membeli rokok dalam seminggu setiap tahunnya mengalami kenaikan. Dimana pada tahun 2019 Rp 14.984.25 tahun 2020 Rp 16.430.13 tahun 2021 Rp 13.734.49 dan tahun 2022 Rp 15.067.55.

Padahal jika dibandingkan dengan konsumsi makanan lainnya rokok tidak memberikan manfaat yang sebanding dengan makan lain dalam kehidupan sehari-hari dan justru menimbulkan penyakit diantaranya serangan jantung, pernapasan, kanker dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut pemerintah menerapkan berbagai cara untuk menekan angka konsumsi rokok di antaranya seperti menaikkan tarif cukai hasil tembakau, menerapkan kawasan tanpa rokok (KTR) dan juga peringatan pada kemasan/bungkus rokok akan bahaya merokok. Setelah mengetahui banyaknya kerugian yang ditimbulkan oleh konsumsi rokok, pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengendalikan hal tersebut.

Peraturan-peraturan telah ditetapkan oleh Pemerintah untuk mengatasi permasalahan merokok seperti dalam UU Kesehatan No. 36 tahun 2009 tentang pengamanan produk tembakau sebagai zat adiktif bagi kesehatan. Selain dari pada itu peraturan lain yaitu peraturan daerah juga telah ditetapkan seperti kawasan tanpa rokok dan ruang-ruang khusus rokok. Aturan-aturan pemerintah seperti menaikkan tarif/ harga cukai setiap tahun sangat perlu ditekan dimana cukai adalah pungutan negara yang di indentikan dengan barang-barang tertentu yang memiliki karakteristik yang tercantum dalam undang-undang No. 39 Tahun 2007. Barang-barang yang terkena cukai adalah etil alkohol/etanol dan hasil tembakau karena dapat menimbulkan efek negatif bagi masyarakat dan lingkungan, sehingga konsumsinya dan peredaranya perlu dikendalikan dan diawasi.

Kenaikan harga rokok yang dilakukan oleh pemerintah melalui cukai dilakukan dengan berbagai pertimbangan antara lain: pemerintah memperhatikan aspek kesehatan masyarakat, mencegah peredaran rokok ilegal, memperhatikan kesempatan kerja artinya pemerintah memperhatikan petani dan buruh rokok. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa Pemerintah menyadari bahwa rokok merugikan kesehatan masyarakat, sehingga harus dibatasi. Namun dikarenakan masih lemahnya peraturan mengenai rokok oleh pemerintah pusat tingkat konsumsi rokok sampai saat ini masih minim berkurang dimasyarakat.

Penelitian tentang Pengaruh Tarif Cukai Tembakau dan Pesan Bergambar Bahaya Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Banda Aceh telah dilakukan oleh Arisna dan Eddy (2011), hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tingginya cukai tembakau tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap konsumsi rokok. Sementara pesan bahaya rokok bergambar dan tingkat pendapatan berpengaruh negatif terhadap tingkat konsumsi rokok di Kota Banda Aceh. Perbedaan pada penelitian ini adalah studi kasus pada kota yang berbeda. Masitho (2017) "Pengaruh Pendapatan dan Kebijakan Pemerintah terhadap Konsumsi Rokok di Kota Bogor". Berdasarkan hasil penelitian ini, Variabel Pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap konsumsi rokok di kota Bogor, sedangkan variabel lain seperti rokok, KTR, dan Pesan bergambar bahaya merokok berpengaruh signifikan dan negatif terhadap konsumsi rokok. Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian ini tidak meneliti tentang variabel kawasan tanpa rokok (KTR).

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Konsumsi Keynes

Menurut teori ekonomi yang dikembangkan Keynes dikenal sebagai "absolute income hypothesis". Dimana teori ini membahas hubungan antara pendapatan disposable dan konsumsi. Ia menegaskan ada batas konsumsi minimal yang tidak bergantung tingkat pendapatan (konsumsi otonomous); seberapa kecil pun pendapatan, konsumsi kebutuhan pokok harus dipenuhi untuk kehidupan sehari-hari. Meskipun konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh harga produk sekali pakai, masih ada beberapa tingkat konsumsi minimal yang tidak terpengaruh oleh tingkat harga. Dalam artian, jumlah batas konsumsi tersebut harus terpenuhi walaupun pendapatan sama dengan nol.

$$C = a + by$$

C menggambarkan jumlah konsumsi yang dilakukan pelaku ekonomi atau konsumen rumah tangga di dalam perekonomian; selain itu, a adalah tingkat konsumsi pada saat pendapatan 0 (nol), b atau yang sering disebut marginal propensity to consume (MPC) didefinisikan sebagai angka perbandingan antara besarnya tingkat perubahan pendapatan dan tingkat perubahan konsumsi. Sedangkan y adalah pendapatan yang siap dibelanjakan oleh para konsumen. Teori konsumsi Keynes telah menyatakan dengan tegas bahwa faktor pendapatan memiliki pengaruh langsung terhadap konsumsi. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi konsumsi, begitu sebaliknya. Semakin besar MPC maka semakin besar pula pendapatan yang digunakan untuk kegiatan konsumsi dan sebaliknya jumlah konsumsi tidak akan lebih besar dari pada pendapatan disposabel yang bertambah. Angka MPC juga tidak mungkin negatif, karena walaupun pendapatan disposabel terus meningkat, konsumsi hanya akan menurun sampai nol (tidak ada konsumsi). Hal ini disebabkan karena manusia tidak mungkin hidup dibawah batas konsumsi minimal.

2.2. Tarif Cukai Rokok

Berdasarkan PMK RI No. 192 Tahun 2021 tarif cukai rokok didasarkan pada jumlah rokok yang dijual atau berat kotor produk tembakau. Tarif ini dapat bervariasi tergantung pada negara dan kategori rokok tertentu, seperti rokok putih, rokok kretek, atau cerutu. Tarif cukai rokok seringkali dikenakan sebagai persentase dari harga jual rokok. Semakin tinggi harga jual rokok, semakin tinggi pula jumlah cukai yang harus dibayar. Tarif cukai rokok juga dapat berbeda berdasarkan jenis rokok. Misalnya, rokok kretek, yang terbuat dari campuran tembakau dan rempah-rempah, dapat dikenakan tarif cukai yang berbeda dibandingkan dengan rokok putih atau rokok lainnya. Pemerintah dapat menggunakan tarif cukai rokok sebagai alat untuk mengatur konsumsi dan dampak negatif kesehatan yang terkait dengan merokok.

2.3. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil tertentu yang dimiliki bersama oleh seseorang atau rumah tangga setelah melakukan usaha atau pekerjaan. Menurut badan pusat statistik (BPS), pendapatan rumah tangga adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu pembayaran yang dilakukan, baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga lainnya.

Pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber antara lain: a) balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain-lain), b) balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain-lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lainnya (transfer).

Dengan asumsi bahwa pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi bahkan seringkali di jumpai dengan bertambahnya pendapatan maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Ketika pendapatan meningkat dan konsumsi suatu barang semakin besar, dapat diartikan bahwa barang itu merupakan barang mewah. Sedangkan jika pendapatan meningkat tapi konsumsi suatu barang adalah tetap maka barang tersebut termasuk barang pokok. Mankiw (2011:277) mengatakan bahwa pendapatan memiliki hubungan positif terhadap barang normal, berbeda dengan barang inferior yang memiliki hubungan negatif terhadap pendapatan.

2.4. Usia

Menurut Undang-undang kesehatan Republik Indonesia No. 109 tahun 2012 batas usia merokok dimulai dari umur 18 tahun, namun kebanyakan masyarakat Indonesia mulai merokok saat berada di bangku smp, bahkan ada juga yang sudah mulai merokok pada saat berumur 12 tahun. Namun semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin mempengaruhi minat konsumsi rokok, dikarenakan banyak para konsumen yang sudah menyadari akan dampak kesehatan yang ditimbulkan akibat konsumsi rokok. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Woyanti (2011) menunjukkan bahwa usia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel terikat (dependent variable) dan satu variabel bebas (independent variable). Variabel terikat yaitu kenaikan cukai (X1), pendapatan (X2) dan usia (X3) dengan satu variabel bebas yaitu Konsumsi Rokok Konvensional (Y). Objek dalam penelitian ini yaitu perokok yang memiliki pekerjaan atau sudah memiliki penghasilan dengan lokasi penelitian di Kota Medan. Adapun kriteria yang peneliti tentukan untuk pengambilan sampel yang menjadi perokok aktif adalah sebagai berikut: a) seorang perokok aktif ; b) berusia 20-30 tahun; c) memiliki pekerjaan atau penghasilan; d) berdomisili di kota Medan.

Karena populasi dalam penelitian ini tidak diketahui jumlahnya, hal ini disebabkan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (BPS) tidak memiliki data mengenai jumlah perokok menurut kelompok umur. Dengan demikian untuk mencari sampel maka digunakan rumus Lemeshow untuk mengetahui jumlah sampel. Berikut rumus Lemeshow, Homer dan Lwanga (1997) yang didesain untuk menghitung sampel dari estimasi proporsi populasi (N) tidak diketahui jumlahnya.

$$n = \frac{Z^2 P(1-P)}{d^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dicari

Z = Skor z pada kepercayaan 95% = 1,96

P = Estimasi proporsi populasi, karena data belum didapat, maka dipakai = 0.5

d = sampling error = 10%

$$n = \frac{(1.96^2 \cdot 0.5 \cdot (1-0.5))}{(0.1^2)}$$

$$n = \frac{[3,8416 \cdot 0,25]}{0,01}$$

$$n = 96,04$$

maka diperoleh hasil jumlah sampel minimal yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah 96 responden yang akan dibulatkan peneliti menjadi 100 responden.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model statistik, yaitu regresi linier berganda. Bentuk umum model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e$$

Model diformulasikan sebagai berikut:

$$KRR = a + b_1 TC + b_2 P + b_3 U + e$$

Keterangan:

- KRK = Konsumsi rokok konvensional
TC = Tarif Cukai
P = Pendapatan
U = Usia
a = Konstanta
 b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi
e = Tingkat kesalahan estimasi

HASIL PENELITIAN

3.1. Karakteristik Responden

Responden penelitian adalah perokok di wilayah kota Medan usia 20-30 tahun. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang.

a. Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran kuesioner, maka dapat dilihat dalam tabel analisis deskriptif menurut jenis kelamin dibawah ini:

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	91	91%
Perempuan	9	9%
Total	100	100%

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Hasil responden berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa mayoritas perokok di kota Medan berjenis kelamin laki-laki dengan presentase 91% sedangkan perempuan hanya 9%.

b. Berdasarkan Usia Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat di kota Medan dengan kisaran umur 20-30 tahun. Adapun gambaran dari umur responden sebagai berikut:

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur	Frekuensi	Presentase
20-23 tahun	44	44%
24-26 tahun	31	31%
27-30 tahun	25	25%
Total	100	100%

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Dari hasil Tabel 2 dapat kita lihat yaitu responden dengan umur 20-23 tahun sebesar 44%, 24-26 tahun sebesar 31%, 27-30 tahun sebesar 25%. Maka dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak ditempatkan pada umur responden 20-23 tahun sebanyak 44 responden dari 100 responden.

c. Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian, berikut analisis deskripsi responden menurut tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 3 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	2	2%
SMP	1	1%
SMA	72	72%
D3	1	1%
S1	24	24%
Total	100	100%

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25

Dari Tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa proporsi perokok menurut pendidikan SD dengan presentase 2%, SMP 1%, SMA 72%, D3 1% dan S1 24%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa proporsi perokok tertinggi menurut tingkat pendidikan adalah tamat SMA yaitu 72 responden dari 100 responden dengan presentase 72%.

d. Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, berikut analisis deskripsi responden menurut jenis pekerjaan:

Tabel 4 Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
PNS	10	10%
Wiraswasta	46	46%
Petani	2	2%
Mahasiswa	28	28%
Pengusaha	14	14%
Total	100	100%

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25

Menurut Tabel 4 diatas, presentase perokok menurut pekerjaan sebagai PNS memiliki presentase sebesar 10%, lalu wiraswasta sebesar 46 %, petani dengan presentase 2%, mahasiswa 28% dan pengusaha 14%. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa presentase terbanyak merupakan wiraswasta sebanyak 46%.

3.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode regresi linear berganda ini dimaksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tarif cukai (X_1) pendapatan (X_2) dan usia (X_3) terhadap konsumsi rokok konvensional (Y) di kota Medan. Berikut hasil uji regresi linear berganda berdasarkan Tabel 5 berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.172	3.597		1.438	.154
	Tarif Cukai	.139	.176	.069	.792	.431
	Pendapatan	.685	.195	.306	3.511	.001
	Usia	.857	.250	.451	5.197	.000

a. Dependent Variable: Konsumsi Rokok Konvensional

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji estimasi regresi linier berganda pada Tabel 5 diatas, maka model regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KRK = 5.172 + 0,139KC + 685P + 857U + e$$

- Nilai 5,172 adalah nilai konstanta yang artinya ketika variabel X (tarif cukai, pendapatan dan usia) dianggap konstan atau tidak ada perubahan maka besarnya variabel Y (konsumsi rokok konvensional) sebesar 5,172.
- Nilai koefisien regresi variabel tarif cukai (X_1) sebesar 0,139 artinya bila X_1 dinaikan 1 satuan maka konsumsi rokok konvensional (Y) akan naik sebesar 0,139.
- Nilai koefisien pendapatan (X_3) sebesar 685 artinya bila setiap kenaikan pendapatan 1 satuan hitung maka konsumsi rokok konvensional akan naik sebesar 0,685.
- Nilai regresi usia (X_4) sebesar 857 artinya bila setiap kenaikan usia 1 satuan hitung maka akan mengakibatkan peningkatan konsumsi rokok konvensional sebesar 0,857.

Jadi, dari persamaan regresi linier berganda diatas maka dapat disimpulkan bahwa tarif cukai, pendapatan berpengaruh positif terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresinya yang bertanda positif dan usia mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan.

3.3. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t berfungsi untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya, berikut adalah tabel dari hasil uji koefisien regresi.

Tabel 6 Hasil Uji Parsial (t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.172	3.597		1.438	.154
	Tarif Cukai	.139	.176	.069	.792	.431
	Pendapatan	.685	.195	.306	3.511	.001
	Usia	.857	.250	.451	5.197	.000

a. Dependent Variable: Konsumsi Rokok Konvensional

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 25

Tabel 6 menunjukkan secara parsial pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan $\alpha \leq 5\%$ dan uji satu arah ($\alpha \leq 0.05$) sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar dengan ketentuan $t_{hitung} 1,985$ dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan untuk menentukan signifikansi variabel bebas dengan variabel terikat maka dilihat dari nilai signifikan harus lebih kecil dari $\alpha \leq 5\%$. Maka dari tabel dapat diketahui bahwa:

- Nilai uji t_{hitung} untuk variabel Tarif cukai sebesar $0,792 \leq t_{tabel} 1,985$ dan tingkat signifikan $0,431 \geq 0,05$ sehingga dengan memperhatikan nilai t_{tabel} (satu arah) maka, H_0 diterima H_a ditolak. Artinya kenaikan cukai tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan.
- Nilai uji t_{hitung} untuk variabel pendapatan sebesar $3,511 \geq t_{tabel} 1,985$ dan tingkat signifikan $0,001 \leq 0,05$ sehingga dengan memperhatikan t_{tabel} (satu arah) maka H_0 ditolak H_a diterima. Artinya pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan.
- Nilai uji t_{hitung} untuk variabel usia sebesar $5.197 \geq t_{tabel} 1,985$ dan signifikan $0,000 \leq 0,05$ sehingga dengan memperhatikan t_{tabel} (satu arah) maka H_0 ditolak H_a diterima. Artinya usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan.

2. Hasil Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel *independen* mempengaruhi variabel *dependen*. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	884.967	4	221.242	17.302	.000 ^b
	Residual	1214.743	95	12.787		
	Total	2099.710	99			

a. Dependent Variable: Konsumsi Rokok Konvensional
b. Predictors: (Constant), Usia, Pendapatan, Tarif Cukai

Sumber : Hasil Uji F Simultan Menggunakan SPSS 25

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa tarif cukai, pendapatan dan usia secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan. Pengaruh tersebut ditunjukkan pada nilai F_{hitung} sebesar $17.302 \geq 2,47$, dengan tingkat signifikan $0,000 \leq 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_a diterima. Artinya tarif cukai, pendapatan dan usia berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan

3.4. Pembahasan

1. Pengaruh Tarif Cukai Terhadap Konsumsi Rokok Konvensional

Berdasarkan Tabel 4.21 bahwa hasil uji t variabel tarif cukai diperoleh nilai thitung sebesar 0,792, (thitung lebih kecil dari ttabel 1,985) dan nilai sig sebesar 0.431, (sig sebesar $0.431 \geq$ dibandingkan 0.05). H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tarif cukai tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika harga rokok meningkat atau naik tidak ada pengaruh bagi perokok aktif di kota Medan untuk mengurangi konsumsinya atas tarif cukai. Ini menjadi indikasi bahwa rokok termasuk barang inelastis, karena permintaan terhadap rokok tidak sangat responsif terhadap perubahan harga. Artinya meskipun harga rokok naik, permintaan tetap tinggi atau relatif stabil, dan sebaliknya, meskipun harga turun, permintaan tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Ada beberapa alasan mengapa kenaikan tarif cukai pada rokok mungkin tidak mempengaruhi konsumsi rokok bagi masyarakat. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat menjelaskan fenomena ini: a) ketergantungan dan kecanduan: banyak perokok yang telah mengembangkan ketergantungan fisik dan psikologis terhadap rokok. Meskipun harganya naik karena tarif cukai yang lebih tinggi, kecanduan rokok bisa membuat mereka tetap mengonsumsinya tanpa memperdulikan perubahan harga; b) prioritas pengeluaran: beberapa individu yang merokok mungkin menganggap rokok sebagai kebutuhan yang tidak dapat ditawar. Mereka mungkin memilih untuk mengurangi pengeluaran pada hal-hal lain, seperti makanan atau hiburan, demi memenuhi kebutuhan rokok; c) tingkat pendapatan: meskipun tarif cukai meningkat, individu dengan tingkat pendapatan yang tinggi mungkin masih mampu membeli rokok dengan harga yang lebih tinggi. Kenaikan tarif cukai mungkin tidak signifikan bagi mereka yang memiliki sumber daya finansial yang cukup; d) pengganti produk: beberapa perokok mungkin beralih ke merek rokok yang lebih murah atau beralih ke produk tembakau lainnya seperti cerutu atau tembakau isi sendiri yang dapat lebih ekonomis daripada rokok kemasan; e) ketidaktahuan atau pengetahuan yang kurang: beberapa individu mungkin tidak menyadari bahwa kenaikan harga rokok disebabkan oleh kenaikan tarif cukai. Mereka mungkin mengaitkan kenaikan harga dengan kebijakan produsen atau pengecer, dan tidak terlalu memperhatikan hubungannya dengan tarif cukai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arisna (2016), tingginya cukai tembakau tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap konsumsi rokok. Hal ini menggambarkan bahwa konsumen rokok memiliki elastisitas yang inelastis terhadap harga rokok. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rafael (2006:70), di dalam rokok terkandung zat-zat aditif, yaitu adanya sifat kecanduan terhadap penghisapnya, jadi walaupun harga meningkat seorang perokok akan tetap membelinya.

2. Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Rokok Konvensional

Berdasarkan Tabel 4.21 bahwa hasil uji t variabel pendapatan diperoleh nilai Secara thitung sebesar 3,511, (thitung 3,511 lebih besar dari ttabel 1,985) dan nilai sig sebesar $0.000 \leq$ lebih kecil dibandingkan 0.05). Maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan. Hal ini menunjukkan bahwa jika pendapatan seorang perokok meningkat maka siperokok tersebut akan lebih banyak mengkonsumsi rokok dalam sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Woyanti (2011) yang menerangkan bahwa pendapatan merupakan faktor penentu seseorang untuk mengkonsumsi rokok atau tidak. Ada beberapa faktor yang mungkin menjelaskan

mengapa peningkatan pendapatan seseorang dapat menyebabkan peningkatan dalam konsumsi rokok.

Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi hubungan ini adalah: a) persepsi kemampuan membeli: ketika seseorang merasa memiliki lebih banyak uang, mereka mungkin memiliki persepsi bahwa mereka mampu membeli barang-barang mewah atau kebiasaan tambahan seperti merokok. Peningkatan pendapatan dapat memberikan rasa percaya diri yang lebih besar dalam menghadapi pengeluaran tambahan ini; b) penyesuaian gaya hidup: ketika pendapatan seseorang meningkat, mereka mungkin mengalami perubahan dalam gaya hidup mereka. Mereka dapat beralih ke gaya hidup yang lebih konsumtif atau bergaya, termasuk konsumsi rokok sebagai bagian dari kebiasaan baru mereka. Penambahan konsumsi rokok mungkin terlihat sebagai bagian dari citra atau identitas baru yang ingin mereka proyeksikan; c) pengaruh sosial: lingkungan sosial dan teman sebaya juga dapat mempengaruhi kebiasaan seseorang. Jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang merokok atau berada dalam lingkungan di mana merokok dianggap sebagai norma, maka peningkatan pendapatan dapat memungkinkan mereka untuk membeli lebih banyak rokok dan ikut serta dalam kebiasaan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviani (2017) dalam penelitiannya variabel pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan, ketika pendapatan konsumen meningkat maka akan meningkatkan pula konsumsi rokok konsumen tersebut.

3. Pengaruh Usia Terhadap Konsumsi Rokok Konvensional

Berdasarkan Tabel 4.21 bahwa hasil uji t variabel pendapatan diperoleh nilai thitung sebesar 5.197 (thitung $5.197 \geq$ lebih besar dari ttabel 1,985) dan nilai sig sebesar $0.000 \leq$ lebih kecil dibandingkan 0.05). Maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan. Temuan ini menunjukkan bahwa jika usia seorang perokok meningkat maka siperokok tersebut akan lebih banyak mengkonsumsi rokok dalam sehari-hari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbari (2022) yang menerangkan bahwa usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Semakin bertambahnya usia perokok aktif cenderung akan menambah konsumsi rokok. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan konsumsi rokok meningkat seiring bertambahnya usia seseorang.

Beberapa faktor yang mungkin berperan dalam hal ini adalah: a) kebiasaan dan ketergantungan: Seseorang yang sudah lama merokok dapat menjadi kecanduan nikotin, zat adiktif yang terkandung dalam rokok. Setelah bertahun-tahun merokok, seseorang mungkin menjadi lebih tergantung pada rokok dan sulit untuk berhenti. Ketergantungan ini dapat membuat seseorang terus merokok seiring bertambahnya usia; b) stres dan masalah kesehatan: dalam beberapa kasus, stres atau masalah kesehatan yang dialami saat bertambahnya usia dapat menjadi pemicu seseorang untuk meningkatkan konsumsi rokok. Beberapa orang menggunakan rokok sebagai mekanisme pengatasi stres atau cara menghadapi masalah kesehatan mereka, meskipun dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan bisa berbahaya; c) kurangnya motivasi untuk berhenti: beberapa orang yang bertambah usia mungkin merasa kurang termotivasi untuk berhenti merokok. Mereka mungkin berpikir bahwa kerusakan yang sudah terjadi pada tubuh mereka tidak dapat diperbaiki atau merasa sulit untuk mengubah kebiasaan yang sudah lama terbentuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, melalui pengumpulan data dengan uji validitas dan realibilitas serta analisis data mengenai pengaruh tarif cukai, pendapatan dan usia terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan, dapat ditarik kesimpulan berikut. Tarif cukai rokok tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan. Pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan. Usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional di kota Medan. Sarab bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas area penelitian agar sampel yang didapat lebih beragam dan hasil dapat mewakili sekaligus mempelajari sikap semua kalangan perokok, dan

dapat menggunakan variabel-variabel lain untuk mendapatkan pengaruh yang lebih mendalam terhadap konsumsi rokok konvensional. Serta dalam penyebaran kuesioner diharapkan dilakukan secepat mungkin agar memiliki waktu untuk mengolah data dengan baik. Bagi pemerintah, dapat memberikan penyuluhan-penyuluhan terhadap masyarakat tentang bahaya merokok. Edukasi dan promosi/sosialisasi tentang kesehatan dan bahaya rokok, yang dimulai sejak masyarakat berada di pendidikan dasar agar masyarakat memiliki pengetahuan tentang bahaya merokok sejak dini yang diharapkan dapat menurunkan konsumsi rokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama T. M. (2006). *Tuberkolosis, Rokok, dan Perempuan* Jakarta. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, pp: 26-40.
- Akbari, M. F., Anggraeni, L. D., Sugianto, N. N., & Gazali, M. (2022). Pengaruh Kenaikan Cukai, Pajak Pertambahan Nilai, Pendapatan Dan Usia Terhadap Konsumsi Rokok Konvensional Dikalangan Usia 20 – 30 Tahun Di Jakarta Barat. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1725–1734.
- Almasyah, & N. (2017). Determininan perilaku merokok pada remaja. *Endurance*, PP. 25-30.
- Artaman, Dewa Made Aris, dkk. 2015. “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukmawati Gianyar.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.” ISSN: 2337 – 3067
- Arisna, P., & Gunawan, E. (2016). Pengaruh Tarif Cukai Tembakau dan Pesan Bergambar Bahaya Rokok terhadap Konsumsi Rokok di Banda Aceh. *JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 1(2), 588– 597.
- Arjoso, S. (2020). *Atlas Tembakau Indonesia Tahun 2020*. Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC- IAKMI), 1–60.
- Aula, L. E. (2010). *Stop merokok*. Jogjakarta: Garailmu
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Pendapatan Rumah Tangga*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/istilah/index.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah Penduduk Pertengahan (2020)* Retrieved From <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html-2022>). Retrieved From
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Daerah Tempat Tinggal (rupiah)*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2022). *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten Kota (2020-2022)*. Retrieved From <https://www.bps.go.id/indicator/23/619/1/jumlah-penduduk-miskin-kab-kota.html>
- Bramastuti, Novia. 2009. *Pengaruh Prestasi Sekolah dan Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Motivasi Berwiraswasta Siswa Smk Bakti Oetama Gondangrejo Karanganyar*. Skripsi Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dataindonesia.id. (2020). *Laporan Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA) "Konsumsi Rokok Indonesia Terbesar Kedua di Asia Tenggara*.
- Depkes RI. (2009). *Klasifikasi umur menurut kategori*. Jakarta: Ditjen Yankes.
- El Guyanie, G. dkk. (2013). *Ironi Cukai Tembakau: Carut-Marut Hukum dan Pelaksanaan DBH-CHT di Indonesia*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Ghozali, Imam. (2013). *Analisis Multivariate dan Ekonometrika*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Glants, Stanton A. And Bareham, D. W. (2018). *E- Cigarettes : Use efection smoking, risk, and policy implications*. 39, PP. 21.
- Hardiyanti, Dwi Tanti. (2019). *Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan*. Skripsi. Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Hutapea, Ronald., 2013. *Why Rokok?Tembakau dan Peradaban Manusia*. Jakarta: Bee Media Indonesia



- Kementerian Kesehatan. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 109 2012 Tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau.
- Kementerian Keuangan. (2020). Peraturan Menteri Keuangan No. 198/PMK.010/2020 Tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau.
- Kementerian Keuangan. (2021). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 192/PMK.010/2021 Tentang Tarif cukai hasil tembakau berupa sigaret, cerutu rokok daun atau klobot dan jenis tembakau iris.
- Kementerian Keuangan. (2021). Undang-undang No. 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan.
- Kementerian Keuangan. (2022). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 191/PMK.010/2022 Tentang perubahan kedua atas peraturan menteri keuangan nomor 192/PMK.010/2021 tentang tarif cukai hasil tembakau berupa sigaret, cerutu, rokok daun atau klobot, dan tembakau iris.
- Kementerian Keuangan. (2023). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 109/Pmk.010/2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 192/PMK.010/2021 Tentang Tarif Cukai Hasil tembakau Berupa Sigaret, Cerutu, Rokok Daun Atau Klobot, Dan Tembakau Iris.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2019). Industri Hasil Tembakau Tercatat Serap 5,98 Juta Tenaga Kerja.
- Khuzaimah. (2019). Analisis Pengaruh Pendapatan, Kenaikan Harga Rokok Dan Pesan Bergambar Bahaya Merokok Terhadap Konsumsi rokok. *Jurnal Ekonomi Syrariah* (Vol. 8, Issue 5).
- Komasari, D. dan H. (2000). Faktor- faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi*, No. 1: 37-47.
- Kontan.co.id. (2023). Lampau Target, Penerimaan Cukai Hasil Tembakau Capai Rp 218 Triliun di 2022.
- Leventhal, Howard & Cleary, P. D. (1980). (1980). The Smoking Problem: A Review of the Research and Theory in Behavioral Risk Modification. *Psychological Bulletin*, 80(2): 370.
- Lemeshow S., Hosmer D.W., Klar J., L. S. K. 1997. (1997). Besar Sampel Dalam penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Liem, A. (2010). Pengaruh Nikotin Terhadap Aktivitas Dan Fungsi Otak Serta Hubungannya Dengan Gangguan Psikologis Pada Pecandu Rokok. *Buletin Psikologi*, 18(2), 37–50.
- Mankiw, N. G. (2011). Pengantar Ekonomi Mikro (Edisi-III). Jakarta: Salemba Empat.
- Masitho, O. D. (2017). Pengaruh Pendapatan Dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Konsumsi Rokok Di Kota Bogor. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Peraturan Daerah. (2014). Peraturan Daerah Kota Medan No. 03 Tahun 2014 Tentang Kawasan Tanpa Rokok.
- Priyatno Dwi. (2010). Paham Analisa Statistik Data dengan SPS. In *Mediakom*. Prof. Dr. Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta Bandung.
- Sarosa, C. S. (2018). Pengaruh kenaikan harga rokok , pendapatan dan karakteristik perokok terhadap konsumsi rokok di kota semarang. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali. Survey-GATS, G. A. T. (2022). Temuan Survei GATS: Perokok Dewasa di Indonesia Naik 10 Tahun Terakhir.
- Wandita, D. T. (2020). Pengaruh Cukai Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Serta Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosia*, 14(1), 159–165.
- Woyanti, N. (2011). Pengaruh Kenaikan Tarif Cukai Dan Fatwa haram Merokok Terhadap Perilaku Konsumen Rokok Di Kota Semarang. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 23(1), 91–101